

BAB I.

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang Masalah

Permasalahan siswa tentang tanggung jawab saat ini adalah belajar, mengerjakan semua tugas sekolah dengan baik Siswa harus memahami dan mempelajari materi yang diajarkan, mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan tanggung jawab dan mempelajari kembali materi yang telah diajarkan. Siswa juga harus belajar dengan rajin, tekun dan mengerjakan tugas sekolah dengan baik. Tugas-tugas siswa di sekolah juga dapat dipertimbangkan sebagai bentuk tanggung jawab. Mengerjakan semua tugas dengan tekun merupakan jalan awal untuk meraih prestasi akademis yang terbaik. Namun banyak siswa yang tidak bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya sebagai siswa. Tanggung jawab yang dimaksud disini adalah tanggung jawab belajar(Sari & Bermuli, 2021).

Teori Konstruktivisme (Jean Piaget, Lev Vygotsky) tahun 1925 menekankan pentingnya peran aktif siswa dalam proses belajar. Dalam hal tanggung jawab, siswa dianggap sebagai agen aktif yang membangun pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman. Mereka bertanggung jawab untuk mengeksplorasi, bertanya, dan membangun pengetahuan mereka sendiri, baik secara individu maupun dalam konteks sosial. Tanggung jawab belajar adalah peranan penting terhadap siswa, dengan adanya tanggung jawab belajar akan menjadikan siswa memiliki motivasi, dan minat dalam belajar (Nurfadilah & Hakim,

2019). Yulita, (2021) mengungkapkan bahwa dengan tertanamnya tanggung jawab belajar dalam diri siswa, maka minat belajar dapat meningkat dan akan memotivasi siswa dalam belajar sehingga akan menjadikan siswa lebih semangat dalam mengikuti setiap aktivitas yang ada di sekolah. Selain itu, siswa yang bertanggung jawab terhadap belajarnya akan lebih mudah dalam mencapai keberhasilan prestasi. Prestasi akan mudah diraih siswa yang dalam dirinya terdapat sikap tanggung jawab terhadap belajarnya, sebaliknya rendahnya tanggung jawab belajar akan menyulitkan siswa dalam meraih prestasi yang membanggakan. Oleh karena itu (Prayogo & Prasetiawan, 2022).

Tanggung jawab belajar adalah dapat dipahami bahwa dalam diri siswa harus tertanam sikap tanggung jawab belajar, dengan adanya sikap tanggung jawab belajar akan meningkatkan minat belajar dan motivasi belajar siswa, serta akan mempermudah siswa mencapai keberhasilan dalam prestasi belajar. Hal ini dibenarkan oleh Wulandari, (2013). Bahwa dengan adanya tanggung jawab, siswa akan mampu bertindak dengan tepat, memiliki kepekaan terhadap suatu hal, tidak tergantung pada orang lain, dan tentunya mandiri. Sebaliknya sikap tanggung jawab yang rendah akan mengakibatkan siswa bertindak ceroboh, tidak memiliki keberanian mental, tidak sanggup menerima risiko, dan bergantung pada orang lain. Tanggung jawab adalah nilai karakter yang harus disisipkan dalam kegiatan pembelajaran untuk melatih siswa bertanggung jawab dalam setiap tindakan

yang dilakukan dalam pembelajaran. Tanggung jawab menurut Mustari (2014: 19) menyatakan bahwa tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat dan lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan tuhan. Tanggung jawab dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) (2007: 1139) memiliki arti keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dsb). Lickona (2013: 141) menyatakan bahwa tanggung jawab kelompok adalah efek samping dari adanya perasaan persatuan di dalam kelas dan menjadi anggota yang dihargai dari sebuah kelompok, tapi untuk membangunnya bisa juga dilakukan dengan pendekatan langsung. Dari para ahli diatas disimpulkan bahwa tanggung jawab belajar menjelaskan dan menegaskan bahwa seseorang siswa mempunyai kemampuan untuk menanggung. Tanggung jawab belajar sendiri memiliki pemahaman bahwa seseorang dalam perannya memiliki tugas menyelesaikan segala perintah guru yang berkaitan dengan belajar, seperti mengerjakan pr, menjawab soal (Aprilia et al., 2024).

Tanggung jawab belajar memiliki indikator antara lain karakteristik tanggung jawab belajar yang harus dimiliki dan ditanamkan dalam kehidupan siswa, menurut Yaumi (2014), meliputi: 1) Melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan dalam belajar, 2) Menunjukkan ketekunan, kerajinan, dan berusaha dalam belajar, 3) Melakukan yang terbaik untuk

dirinya dan orang lain, 4) Disiplin dan mengontrol diri dalam keadaan apapun saat belajar, 5) Mengkaji dan berpikir sebelum bertindak, dan 6) Memperhitungkan sekaligus mempertimbangkan konsekuensi hasil belajar. Indikator tanggung jawab sudah banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya. Namun dalam penelitian ini, fokus terhadap tanggung jawab yang diteliti adalah dalam belajar, hal ini karena banyak siswa yang lalai terhadap tugas-tugas, seperti misalnya kasus tata tertib sekolah dan kasus tidak pernah tanggung jawab dalam belajar atau mengerjakan tugas di sekolah (Azzah, 2021).

Demikian juga yang terjadi di sekolah SMA Negeri 1 Tampaksiring. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru BK yang membimbing kelas X IPA 2 yang dilaksanakan pada minggu kedua di bulan Januari 2025 mendapatkan hasil berupa tanggung jawab belajar siswa khususnya siswa SMA kelas X IPA 2 itu masih rendah ada beberapa siswa yang sudah bisa bertanggung jawab dalam belajar dan ada juga yang belum tau tentang bagaimana bertanggung jawab dalam belajar. Berdasarkan hasil observasi dan penyebaran angket terhadap siswa kelas X IPA 2 SMA Negeri 1 Tampaksiring yang berjumlah 31 orang didapatkan bahwa 71.9% siswa masih belum dapat bertanggung jawab dalam bentuk perilaku belajar dengan baik. Hal ini karena siswa belum mampu membiasakan diri untuk bertanggung jawab dalam belajar, selain itu mereka juga belum mendapatkan pemahaman yang pas terkait dengan bertanggung jawab dalam

belajar, dari hasil analisis terhadap angket didapatkan informasi bahwa 71.9% siswa belum paham apabila guru BK memberikan layanan mengenai bertanggungjawab dalam belajar ini, hal ini karena guru hanya memberikan dalam bentuk ceramah. Sehingga siswa perlu dibimbing dengan metode konseling realita dengan cara mengadakan bimbingan klasikal terhadap siswa yang belum bisa bertanggungjawab dalam belajar. Temuan ini juga diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh guru, dimana dari hasil wawancara tersebut, guru sebagian besar menggunakan metode ceramah dalam memberikan layanan terkait dengan bertanggung jawab dalam belajar. Bentuk-bentuk perilaku siswa yang kurang bertanggung jawab dalam belajar sering kali terlihat melalui kebiasaan mereka yang mengabaikan kewajiban akademik. Salah satunya adalah sering menunda-nunda tugas atau pekerjaan rumah sehingga tidak diselesaikan tepat waktu. Selain itu, beberapa siswa cenderung tidak mempersiapkan materi sebelum ujian atau pelajaran, yang berdampak pada pemahaman mereka yang kurang mendalam. Di kelas, siswa yang kurang bertanggung jawab sering kali tidak fokus pada penjelasan guru, bahkan sibuk berbicara dengan teman atau bermain. Mereka juga sering tidak membawa buku atau alat tulis yang diperlukan untuk belajar, meskipun sudah diingatkan berkali-kali. Selain itu, kebiasaan bolos kelas atau tidak mengikuti pelajaran dengan serius semakin memperburuk kualitas belajar mereka. Hal ini menyebabkan siswa sulit memahami tentang bertanggungjawab dalam belajar, sehingga perlu adanya

proses pemberian layanan yang maksimal agar siswa mampu bertanggungjawab dalam belajar dengan baik. Usaha yang dilakukan guru dengan cara memperhatikan siswa saat memberikan layanan dan memberi point ketika ada siswa yang tidak bertanggung jawab dengan tugas yang sudah diberikan oleh guru saat jam pelajaran, namun tidak berhasil. Apabila ditinggalkan akan berdampak fatal bagi siswa dan sekolah untuk dimasa depan karena guru tidak mempunyai buku panduan terhadap tanggung jawab belajar siswa maka dari itu pentingnya Guru mempunyai buku panduan untuk dapat mengatasi tanggung jawab belajar. Maka peneliti mencoba menggunakan konseling realita kerana salah satu pendekatan konseling yang berfokus pada masa sekarang dan masa depan, bukan masa lalu(Huzakiah & Karneli, 2021).

Konseling realita bertujuan untuk membantu siswa dalam mencapai identitas keberhasilan dengan cara memikul tanggung jawab dan memenuhi kebutuhan dasar tanpa merugikan diri sendiri atau orang lain. Konseling realita berlandaskan premis bahwa siswa memiliki kekuatan pertumbuhan yang mendorongnya untuk berusaha mencapai identitas keberhasilan(Sucianti, 2020). Kebutuhan untuk mencintai dan dicintai serta menghargai diri sendiri dan orang lain akan membentuk identitas diri. Kelebihan konseling realita menurut Fadlia & Nurjannah (2023) mengemukakan bahwa konseling realita memiliki kelebihan. Kelebihan yang dimiliki yaitu, Memusatkan pada kesadaran serta kondisi saat ini

sehingga penerapan yang tidak terlalu berbelit dan berkutat di masa lalu. Menghindari hukuman yang membuat konseli tidak nyaman. 3) Menekankan pada implementasi daripada teori. Melatih konseli untuk lebih bertanggung jawab terhadap amanat yang sudah diberikan. Memerlukan waktu yang relatif singkat dengan jumlah sesi yang tidak terlalu banyak. Dipilihnya tekning WDEP adalah sebuah teknik konseling yang merupakan bagian dari terapi realita. WDEP adalah singkatan dari *Want* (keinginan), *Direction* (arahan), *Evaluation* (penilaian), *Planning* (perencanaan)(Sucianti, 2020). Teknik ini dikembangkan oleh William Glasser pada tahun 1960an. Terapi realita adalah sebuah sistem yang berfokus pada tingkah laku sekarang. Terapi berperan sebagai guru dan siswa, dengan cara-cara yang dapat membantu siswa menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain. Teknik WDEP dapat digunakan dalam konseling realita untuk siswa yang kurang memiliki perilaku bertanggung jawab dalam mematuhi tata tertib sekolah. Kelebihan konseling realita WDEP adalah konselor dapat melibatkan diri dengan konseli, bersifat direktif, dan didaktik, yaitu berperan sebagai guru yang mengarahkan dan dapat mengkonfrontasi, konseli mampu menghadapi kenyataan dan mengembangkan perilaku lebih bertanggung jawab. Corey (2003) menyatakan bahwa kelebihan konseling realita teknik WDEP adalah Konselor dapat melibatkan diri dengan konseli, Bersifat direktif dan

didaktif, Konseli mampu menghadapi kenyataan dan mengembangkan perilaku lebih bertanggung jawab(Kurniati & Supriyatna, 2022). Dalam konteks WEDP (*Workforce Education Development Program*), konseling realita berperan penting untuk membantu peserta dalam menghadapi tantangan personal dan profesional, seperti masalah motivasi, komunikasi, dan keterampilan sosial yang sering kali menghambat kemajuan karier mereka(Dharmayanti et al., 2025). Konseling ini memberikan pendekatan yang praktis untuk membantu individu mengidentifikasi dan mencapai tujuan hidup yang lebih baik, dengan lebih fokus pada solusi dan pencapaian tujuan(Daud, 2019).

Melalui konseling realita, peserta WEDP dapat mempelajari bagaimana mengelola ekspektasi mereka terhadap dunia kerja dan cara meningkatkan kualitas hidup secara menyeluruh, baik dari sisi pribadi maupun profesional. Program ini juga membantu peserta mengembangkan keterampilan dalam membuat keputusan yang lebih realistis dan efektif, baik dalam hubungan pribadi maupun dalam pengembangan karier. Dengan menggali lebih dalam mengenai kebutuhan dasar individu dan membantu mereka mengenali kekuatan serta potensi yang dimiliki, konseling realita dalam WEDP diharapkan dapat menciptakan individu yang lebih mandiri dan berdaya saing tinggi di dunia kerja. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada perubahan perilaku, tetapi juga memberikan dorongan

untuk menciptakan perubahan positif yang berkelanjutan dalam hidup peserta(Saraswati, 2020).

Pengembangan Buku Panduan ini diharapkan bisa efektif digunakan pada saat pemberian layanan, karena buku panduan konseling realita dengan teknik WEDP ini dapat meningkatkan keaktifan siswa mengikuti proses pemberian layanan. Setelah memawancarai salah satu Guru BK di SMA Negeri 1 Tampaksiring, bawasannya pemberian layanan dengan buku panduan sangat jarang digunakan pada saat pemberian layanan di sekolah, lebih banyak menggunakan metode interaksi secara langsung. Maka dari itu Guru BK sangat mengharapkan jika menggunakan Buku panduan konseling realita dalam proses pemberian layanan, agar siswa lebih aktif dan lebih mampu memahami proses pemberian layanan yang diberikan(Rahmi, 2021).

Peneliti mengembangkan buku panduan konseling realita dengan teknik WEDP untuk Siswa SMA karena karakteristik belajar siswa SMA adalah meniru, mengamati dan sangat tertarik pada buku panduan konseling. Pada buku panduan konseling realita ini disajikan dengan materi layanan yang menarik dan disukai oleh siswa. Tujuan dari pengembangan buku panduan konseling ini yaitu agar siswa-siswa SMA bisa lebih senang dan lebih memahami layanan yang sedang diberikan. Berdasarkan paparan tersebut, penulis tertarik untuk mengembangkan “Pengembangan Buku Panduan

Konseling Realita Dengan Teknik WEDP Untuk Meningkatkan Tanggungjawab Belajar Siswa SMA Negeri 1 Tampaksiring.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Belum dikembangkan buku panduan konseling untuk meningkatkan tanggung jawab belajar.
2. Tanggung jawab belajar siswa di sekolah dalam belajar sangat perlu mendapatkan perhatian karena tanggung jawab belajar dapat memengaruhi hasil belajar.
3. Siswa cepat menyerah ketika dihadapkan dengan kesulitan dalam belajar terutama pada saat mendapatkan tugas yang rumit.
4. Siswa kurang bisa memanfaatkan waktu luang dan mengatur waktu belajar
5. Kurangnya upaya kreativitas tanggung jawab belajar.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti memfokuskan adanya pembatasan masalah yang berkaitan dengan “ Pengembangan Buku Panduan Konseling Realita Dengan Teknik WDEP Untuk Meningkatkan Tanggung Belajar Siswa SMA Negeri 1 Tampaksiring Kelas X IPA 2”.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah rancang bangun atau konstruksi Pengembangan Buku Panduan Konseling Realita Dengan Teknik WDEP Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar ?
2. Bagaimana validitas internal / validitas isi mengenai Pengembangan Buku Panduan Konseling Realita Dengan Teknik WDEP Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar?
3. Bagaimana efektifitas Pengembangan Buku Panduan Konseling Realita Dengan Teknik WDEP Untuk meningkatkan Tanggung Jawab Belajar ?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian pengembangan ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui rancang bangun atau konstruksi Pengembangan Buku Panduan Konseling Realita Dengan Teknik WDEP Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar.
2. Untuk mengetahui validitas / validitas isi mengenai Pengembangan Buku Panduan Konseling Realita Dengan Teknik WDEP Untuk meningkatkan Tanggung Jawab Belajar.

3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan keefektifan Pengembangan Buku Panduan Konseling Realita Dengan Teknik WDEP Untuk meningkatkan Tanggung Jawab Belajar.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat menambah ilmu/wawasan dalam bidang pendidikan dan memperkaya teori-teori pendidikan khususnya yang berkaitan pada konseling realita dengan teknik WDEP untuk meningkatkan tanggung jawab belajar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis

Bagi penulis, kajian ini sangat mempunyai kebermanfaatan guna menambah ilmu serta wawasan dan juga digunakan sebagai tugas akhir untuk menyelesaikan tingkat S1

- b. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini bermanfaat guna meningkatkan tanggung jawab belajar, sehingga mendapatkan hasil belajar yang baik

- c. Bagi Pihak Instansi

Penelitian ini digunakan untuk memberikan informasi terkait Pengembangan Konseling Realita Dengan Teknik WDEP Untuk meningkatkan Tanggung Jawab Belajar

d. Bagi Guru BK

Penelitian ini bermanfaat bagi guru BK di sekolah untuk digunakan sebagai acuan dalam mengatasi permasalahan peserta didik, khususnya permasalahan terkait Tanggung Belajar

